

KARAKTER INSAN KAMIL PADA EMPU BARADAH DALAM CERITA CALON ARANG KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

"INSAN KAMIL" CHARACTERISTICS AT EMPU BARADAH IN THE NOVEL OF "CERITA CALON ARANG" BY PRAMOEDYA ANANTA TOER

Fatimah E. Ndun

Pascasarjana Universitas Airlangga
Jalan Dharmawangsa Dalam Selatan, Surabaya
Posel: fatimahndun@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ciri insan kamil pada tokoh Empu Baradah dalam novel Cerita Calon Arang karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan berdasarkan teori karakter insan kamil. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Empu Baradah memiliki kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan sosial, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan kinestetis. Dengan kata lain tokoh Empu Baradah dalam novel "Cerita Calon Arang" karya Pramoedya Ananta Toer menunjukkan ciri insan kamil.

Kata-kata kunci: penokohan, insan kamil, Cerita Calon Arang

Abstract

This study aimed to describe the characteristics of the insan kamil on Empu Baradah character in the novel Cerita Calon Arang by Pramoedya Ananta Toer. This study used a qualitative descriptive method based on the theory of characters insan kamil. Results from this study indicate that the Empu Baradah figures have spiritual intelligence, emotional intelligence and social, intellectual, and kinesthetic intelligence. In other words the Empu Baradah character in the novel "Cerita Calon Arang" by Pramoedya Ananta Toer showed characteristic insan kamil.

Keywords: characteristics, insan kamil, Cerita Calon Arang

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Panggung sastra Indonesia, pada dekade 1990'an, banyak diserbu tema-tema feminis yang dipelopori oleh penulis-penulis wanita. Pada tahun-tahun tersebut tema yang bersubjek wanita menjadi primadona dan banyak diulas oleh para kritikus sastra. Dewan Kesenian Jakarta pernah merilis bahwa para finalis dalam kompetisi menulis karya sastra antara tahun 1990-2000 banyak

didominasi oleh perempuan dengan tema-tema feminisme (Rampan, 2000).

Setelah tahun 2000 berlalu, panggung sastra Indonesia disemarakkan oleh tema baru. Penikmat sastra tiba-tiba banyak disugahi tema-tema religius dengan tokoh-tokohnya yang mengajarkan kebaikan dan nyaris sempurna secara sikap dan tingkah laku. Judul-judul seperti Ayat-Ayat Cinta, Perempuan Berkalung Sorban, dan Ketika Cinta Bertasbih menjadi bacaan yang laku

keras di masyarakat. Tren karya-karya sastra dengan tema religius pun bermula.

Kebanyakan karya sastra bertema religius mengangkat kehidupan tokoh-tokohnya yang berbau islami. Tokoh-tokoh tersebut digambarkan memiliki kelebihan yang beragam, bahkan ada yang digambarkan tanpa cela.

Fenomena sastra bertemakan religi sebenarnya merupakan sebuah perputaran balik selera baca masyarakat Indonesia. Masyarakat sedang dalam pelarian terhadap kenyataan yang mencekik. Mereka merindukan sosok sempurna yang kelak bisa memimpin mereka, entah itu berwujud Semar atau Ratu Adil (Sindhunata, 2006). Tema-tema religi pernah populer di dekade 1920'an dengan motor penggerak yaitu Amir Hamzah serta sastrawan-sastrawan Minangkabau. Gairah itu kemudian dilanjutkan oleh Taufik Ismail pada dekade 1960'an. Kemudian akhirnya Habiburrahman El Shirazy menghidupkan kembali geliat tema tersebut lewat novel mega *best seller*-nya, *Ayat-Ayat Cinta*.

Dalam makalah ini, penyusun mencoba menganalisis keinsan kamilan suatu tokoh dalam karya sastra (mengingat bahwa tema ini sedang populer). Hanya saja penyusun mencoba menawarkan nuansa lain dengan mengambil novel non-islami sebagai objek material kajian.

Dipilihlah “Cerita Calon Arang” karya Pramoedya Ananta Toer. Novel ini dipilih

karena penyusun ingin membuktikan bahwasanya tema religius ini tidak dihegemoni oleh sesuatu yang berbau agama tertentu. Selain itu, novel ini juga menjadi bukti bahwa tema-tema religius sebenarnya tidak habis untuk diulas. Sebagai catatan, novel ini ditulis pada tahun 1980'an oleh Pramoedya dan baru dibukukan kembali pada tahun 2003 (Toer, 2003).

Tokoh-tokoh dalam novel “Cerita Calon Arang” ini ditengarai memiliki ciri-ciri yang menunjukkan keinsankamilan manusia. Untuk memfokuskan materi kajian, penyusun hanya akan mencatat dan menganalisis satu tokoh cerita yang dinilai memiliki tingkat keinsankamilan mendekati sempurna.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana ciri kecerdasan spiritual dalam novel “Cerita Calon Arang” karya Pramoedya Ananta Toer?
2. Bagaimana ciri kecerdasan emosional dan sosial dalam novel “Cerita Calon Arang” karya Pramoedya Ananta Toer?
3. Bagaimana ciri kecerdasan intelektual dalam novel “Cerita Calon Arang” karya Pramoedya Ananta Toer?
4. Bagaimana ciri kecerdasan kinestetis dalam novel “Cerita Calon Arang” karya Pramoedya Ananta Toer?

1.3 Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah yang dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penyusunan makalah ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan cirri kecerdasan spiritual dalam novel "Cerita Calon Arang" karya Pramoedya Ananta Toer
2. Mendeskripsikan ciri kecerdasan emosional dan sosial dalam novel "Cerita Calon Arang" karya Pramoedya Ananta Toer.
3. Mendeskripsikan ciri kecerdasan intelektual dalam novel "Cerita Calon Arang" karya Pramoedya Ananta Toer
4. Mendeskripsikan ciri kecerdasan kinestetis dalam novel "Cerita Calon Arang" karya Pramoedya Ananta Toer

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif karena bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan ciri insan kamil pada tokoh Empu Baradah dalam Novel "Cerita Calon Arang" karya Pramoedya Ananta Toer dengan menggunakan teori penokohan insan kamil. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

2. KAJIAN TEORI

2.1 Teori Kepribadian

Penjelasan tentang teori kepribadian berasal dari kata *personality* (bahasa Inggris) yang berasal dari kata *persona* (bahasa Latin) yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain panggung yang dimaksudkan untuk menggambarkan perilaku, watak pribadi seseorang (Sujanto, 1991). Teori kepribadian ini kemudian dipilah-pilah kembali menjadi berbagai macam kecerdasan. Dalam pembahasan kali ini dipilih empat ragam kecerdasan sebagai bagian dari konsep kepribadian.

2.1.1 Kecerdasan Spiritual

Menurut Spranger (Alex, 2003), bagi mereka yang terpenting dalam hidup ialah mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mereka selalu ingin berbuat kebajikan terhadap orang lain serta melaksanakan syariat agamanya semaksimal mungkin. Dalam semua tindak-tanduknya, mereka senantiasa memperlihatkan ajaran-ajaran agamanya.

2.1.2 Kecerdasan Emosional dan Sosial

Orang bertipe sosial menurut Spranger (Alex, 2003), memiliki sifat suka mengabdikan dan berkorban untuk orang lain. Bagi orang ini, nilai-nilai sosial paling memengaruhi jiwanya. Mereka senang bergaul, suka bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, dan suka membantu

orang lain, terutama yang mengalami kesulitan.

2.1.3 Kecerdasan Intelektual

Spranger berpendapat bahwa orang yang memiliki kecerdasan intelektual cenderung bersikap dan mengambil tindakan sesuai dengan pengalaman hidup, wawasan, nalar, dan pola pikir yang diyakininya. Orang-orang tersebut memiliki ciri khas seperti rasa ingin tahu yang tinggi, kemauan belajar yang tak kunjung putus, percaya diri, dan yakin dengan apa yang dilakukannya (Alex, 2003). Intelektual sendiri memiliki makna cerdas, berakal, berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan (KBBI, 2008).

2.1.4 Kecerdasan Kinestetis

Menurut Maslow (Adiningsih, 2010), bahwa psikologi itu terbagi dua, yaitu psikologi kepribadian berdasarkan kebutuhan fisik dan psikis. Psikologi fisik berkaitan erat dengan kebutuhan jasmani, sedangkan psikis berkaitan erat dengan hubungan batin setiap manusia. Kinestetis sendiri berarti perasaan yang sangat kompleks yang ditimbulkan oleh rangsangan dalam otot; bersifat mempunyai daya menyadari otot atau berkemampuan psikomotorik (KBBI, 2008).

3. PEMBAHASAN

Analisis dalam makalah ini didasarkan pada ciri-ciri insan kamil yang tergambar pada salah satu tokoh dalam novel *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer (2003) yaitu Empu Baradah. Ciri-ciri insan kamil sebagaimana terdapat dalam kajian pustaka yaitu: cerdas spiritual, cerdas emosional dan sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis. Penggambaran sosok Empu Baradah yang mencerminkan sosok insan kamil dalam novel tersebut adalah sebagai berikut.

3.1 Sinopsis Novel *Cerita Calon Arang* Karya Pramoedya Ananta Toer

Pada masa kerajaan Daha berjaya dipimpin Prabu Erlangga, hiduplah seorang janda tukang sihir bernama Calon Arang dari Desa Girah. Dia memiliki seorang putri cantik bernama Ratna Manggali. Walaupun cantik, tidak seorang pun pemuda yang berniat melamar Ratna Manggali menjadi istri karena takut dengan ibunya. Calon Arang pun marah. Bersama murid-muridnya, Weksirsa, Mahisa Wadana, Lendesi, Larung, Guyung, dan Gandi, dia meneluh para penduduk di Daha.

Di lain tempat, di desa Lemah Tulis, hiduplah seorang pertapa sakti bernama Empu Baradah. Dia memiliki seorang putri yang tidak kalah arif dengannya. Nama putri itu adalah Wedawati. Wedawati melarikan diri dari rumah karena diusir oleh ibu tirinya. Dia pergi ke kuburan ibu kandungnya. Empu Baradah berusaha membujuknya untuk

pulang namun dia gagal. Kemudian Empu memutuskan untuk membangun rumah bagi Wedawati di pekuburan itu.

Saat hari-hari kebersamaannya dengan Wedawati, Empu Baradah mendapat tugas besar dari Prabu Erlangga, yaitu membebaskan kerajaan Daha dari teluh dan membunuh Calon Arang. Empu Baradah pun mengutus muridnya, Empu Bahula, untuk menikahi Ratna Manggali. Empu Bahula pun berhasil mencuri kitab mantra Calon Arang dan diberikan kepada gurunya untuk dipergunakan menyembuhkan teluh penduduk kerajaan Daha.

Singkat cerita, Empu Baradah berhasil menyembuhkan penduduk kerajaan Daha dari teluh dan menyucikan Calon Arang sebelum membunuhnya. Empu Baradah pun berhasil menyelesaikan sengketa perebutan kekuasaan antar-anak Prabu Erlangga dengan membagi kerajaan menjadi dua. Akhirnya, Empu Baradah pun menikmati akhir usianya bersama Wedawati putrinya dengan menyepi dan bertapa di gunung.

3.2 Kecerdasan Spiritual

Sebagai sosok insan kamil yang mempunyai ciri cerdas spiritual, Empu Baradah senantiasa patuh kepada agamanya. Sebagaimana tersurat pada pernyataan berikut “Empu Baradah orang yang saleh dan taat benar pada agamanya. Ia selalu bertakwa pada dewanya” (Toer, 2003).

Empu Baradah juga senantiasa mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Hal ini terlihat pada kutipan pernyataan “Sudah lama juga Sang Pendeta itu memberi nasihat. Banyak juga pelajaran disuarakannya. Tidak, Wedawati tetap tak mau ikut pulang” (Toer, 2003:64). Pada kutipan tersebut terlihat bahwa Empu Baradah mengimplementasikan ilmu agama yang ia punya dengan memberi nasihat kepada anaknya (keluarga).

Ada juga implementasi nilai agama pada masyarakat yang terlihat pada kutipan perkataan Empu Baradah kepada seorang perempuan yang tidak terima kalau suaminya sudah meninggal dan tidak bisa dihidupkan lagi. Kutipan tersebut berbunyi “Kalau engkau mendesak-desak juga, lebih baik engkau berkumpul saja dengan dia. Tetapi itu tidak baik untukmu. Relakanlah dia. Nanti engkau bisa berkumpul lagi dengan dia. Ini azimat untuk keselamatanmu” (Toer, 2003). Dalam kutipan di atas Empu Baradah memberi nasihat pada perempuan tersebut agar ia ikhlas menerima kepergian suaminya.

Kutipan lain yang mencerminkan implementasi nilai agama juga terlihat pada kutipan berikut.

Empu Baradah memberi pelajaran tentang budi-pekerti yang baik pada janda Girah itu. Pelajaran itu membuat tukang sihir itu insaf akan segala keburukan hati dan perbuatannya. Itulah sebabnya ia girang

sekali. Kemudian tukang sihir itu menyembah Empu Baradah dengan takzim. (Toer, 2003).

Pada kutipan tersebut terlihat juga bahwa Empu Baradah merupakan orang yang berkepribadian baik. Ia sama sekali tidak pandang bulu dalam mengajarkan kebaikan bahkan pada orang yang telah berbuat kejahatan besar sekalipun. Hal ini terlihat pula pada perkataannya kepada Calon Arang yaitu sosok yang jahat dalam cerita tersebut ““Mati adalah gampang, Calon Arang. Tetapi mati itu tidak berguna kalau tidak membawa kesucian. Baiklah kusucikan jiwamu dahulu.” Kata Empu Baradah” (Toer, 2003). Dengan rasa ikhlas dan tanpa ada dendam sedikitpun ia mau menyucikan jiwa Calon Arang yang dalam cerita digambarkan sebagai sosok yang jahat.

3.3 Kecerdasan Emosional dan Sosial

Kecerdasan sosial yang nampak pada sikap Empu Baradah tercermin pada pernyataan berikut “Karena Sang Empu sangat taat pada agamanya, penduduk dusun sujud belaka padanya. Lagipula ia selalu ramah, senang menolong orang sengsara, dan tak pernah menolak bila orang datang minta tolong.” (Toer, 2003: 15). Dengan perbuatan baik dan kemampuan berkomunikasi yang baik dengan sesama maka Empu Baradah disegani oleh masyarakat. Sehingga ia mampu menjadi sosok yang bisa menjadi teladan atau model dalam lingkungan masyarakat.

Kecerdasan sosial Empu Baradah juga terlihat pada sikap yang ditunjukkannya dalam memuliakan tamu. Hal ini terlihat pada sikap Empu Baradah ketika kedatangan tamu dari kerajaan seperti pada kutipan berikut “Sang Pendeta berkata sopan: “Siapakah tuan, priyayi yang tak pernah kujumpai?”” (Toer, 2003). Begitu sopannya ia berkata. Bahasanya sangat baik dan santun. Selain pada perkataan ia juga memuliakan tamunya dengan perlakuan yang baik. Ia menjamu tamunya dengan menyediakan hidangan yang layak seperti terlihat pada kutipan berikut.

Setelah pembicaraan habis, utusan Baginda dipersilakan beristirahat di pondok. Di sana mereka dijamu dengan berbagai panganan dan makanan serta buah-buahan. Serba lengkap. Juga segala macam minuman yang terdapat di dusun lemah tulis yang segar dan sedap. Giranglah semua yang dijamu (Toer, 2003).

Selain kecerdasan sosial Empu Baradah juga mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi. Ia begitu tenang dan sabar ketika menghadapi persoalan. Hal ini tercermin pada sikapnya yang sabar juga penyayang yang ditunjukkan melalui sikapnya pada Wedawati putrinya seperti terdapat pada kutipan berikut ““Sudahlah Anakku, sudahlah.” Bisik Empu Baradah pada kuping anaknya” (Toer, 2003: 49). Hal yang sama juga terlihat pada kutipan “Hati-hati ia duduk di samping anaknya. Pelan-pelan ia hibur: “Anakku, manis! Buat apa

engkau meninggalkan rumah? Engkau membuat aku bersedih. Mari pulang, anakku!”” (Toer, 2003). Dengan sabar dan lembut ia membujuk putrinya agar mau pulang ketika mempunyai masalah dan lari dari rumah.

Sang Empu juga mampu menjaga emosinya dengan memegang prinsip bahwa ia akan berkata yang baik atau diam. Hal ini terlihat pada kutipan percakapan antara Sang empu dengan istrinya berikut.

“Tadi ananda Wedawati berkelahi lagi dengan adiknya. Kemudian dengan marahnya ia pergi. Hamba tak tahu ke mana ia. Sampai sekarang belum lagi pulang.”

Diam-diam Sang Empu bangun dengan duduknya. Tenang-tenang ia kenakan jubah dan pakai terompah. Melihat Sang Empu berdiam diri saja, istrinya menjadi kecut. Ia tak berani berkata-kata lagi (Toer, 2003).

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa Sang Empu lebih memilih untuk diam daripada harus marah kepada istrinya. Sehingga dengan sikap diam yang ditunjukkan malah membuat lawan bicaranya menjadi segan.

3.4 Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan lain yang dimiliki oleh insan kamil adalah kecerdasan intelektual. Penggambaran cerdas intelektual yang terlihat pada sosok Empu Baradah terlihat pada kutipan pernyataan berikut ”Selain penolong,

pengasih, dan penyayang pada sesama manusia, ia pun orang pandai dan banyak belajar. Weda-Weda habis dibaca dan dipelajarinya” (Toer, 2003: 16). Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa Empu Baradah selain kecerdasan emosionalnya baik juga mempunyai kecerdasan intelektual yang baik pula. Secara tidak langsung hal ini juga tergambar pada kutipan pernyataan berikut “Barangkali karena ayahnya orang cerdas, Wedawati begitu juga” (Toer, 2003).

Orang yang mempunyai kecerdasan intelektual akan selalu percaya diri. Hal tersebut nampak pada kutipan perkataan Empu Baradah ketika dimintai tolong oleh Kanduruan atas perintah Sri Baginda Raja untuk mengatasi masalah yang sedang terjadi. Kutipan perkataan Empu Baradah tersebut yaitu

“...Tuan lebih baik segera kembali menghadap Sri Baginda. Sembahkan kepada Sri Baginda bahwa aku, Empu Baradah, sanggup membatalkan teluh janda dari Girah yang bernama Calon Arang itu. Sembahkan juga bahwa penyakit pasti akan tumpas dan rakyat akan hidup aman kembali...”(Toer, 2003).

Dalam kutipan tersebut tergambar bahwa Empu Baradah dengan keyakinan dan percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya ia mampu menumpas kejahatan yang dilakukan Calon Arang.

Selain itu ia juga mengamalkan ilmu yang dimilikinya dengan mengajarkan pada

anaknyanya seperti terlihat pada kutipan “Saban hari Sang Pendeta datang membawa Weda-weda dan mengajarkan pada anaknyanya berbagai ilmu yang patut diketahui oleh tiap orang” (Toer, 2003). Ia juga mengamalkan ilmu yang dimilikinyanya untuk membantu orang lain dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini terlihat pada kutipan “Sepanjang jalan mereka bertemu dengan orang mati. Dengan tuah mantranya Sang Empu mengobati orang-orang yang sakit. Segera saja mereka sembuh” (Toer, 2003). Sang Empu tidak segan menolong orang lain dengan ilmu yang dimilikinyanya.

3.5 Kecerdasan Kinestetis

Sebagaimana terdapat pada kajian pustaka kecerdasan kinestetis meliputi dua hal yaitu sehat jasmani dan rohani. Sehat jasmani yang ditampakkannya Empu Baradah dalam cerita ini tergambar pada kutipan “Kemudian jalanlah ia mencari Wedawati. Cepat sekali jalannya. Sebentar-sebentar ia bertanya pada orang di jalan” (Toer, 2003). Dalam kutipan tersebut tersurat bahwa Empu Baradah meski sudah tua namun raganya masih sehat dan mampu bergerak aktif. Kutipan lain yang mendukung pernyataan ini juga terdapat pada pernyataan “Empu Baradah berjalan bergegas. Ia selalu berjalan bergegas. Sekalipun sudah tua, ia masih kuat, karena selain banyak mempelajari kitab, ia pun banyak berolahraga

dan bekerja berat mengolah ladangnyanya” (Toer, 2003).

Sedangkan sehat secara rohani yang dalam hal ini bisa diartikan bahwa seseorang harus mempunyai kepribadian yang baik sehingga bisa dikatakan sehat rohani. Hal ini terlihat pada kutipan pernyataan berikut “Semua hormat belaka pada gurunya. Semua kasih padanya. Sang Empu orang pandai. Sang Empu orang jujur. Sang Empu orang berbudi” (Toer, 2003).

Dari kutipan-kutipan di atas terlihat sekali bahwa setiap apa yang dilakukan oleh Empu Baradah sangat mencerminkan sosok insan kamil yang cerdas dalam empat aspek yaitu spiritual, emosional dan sosial, intelektual, dan kinestetis.

4. SIMPULAN

Setelah melakukan kajian dan pengamatan, simpulan yang dapat penyusun ambil adalah sebagai berikut.

1. Ciri kecerdasan spiritual dalam novel “Cerita Calon Arang” tercermin dalam ketaatan Empu Baradah dalam beribadah, berdoa pada Dewa, dan mempelajari kitab-kitab Weda.
2. Ciri kecerdasan emosional dan sosial dalam novel “Cerita Calon Arang” tampak dalam sikap Empu Baradah ketika berhadapan dengan sesama manusia, tidak peduli itu muridnya ataupun musuhnya.
3. Ciri kecerdasan intelektual dalam novel “Cerita Calon Arang” tergambar lewat

sosok Empu Baradah yang mampu memberikan pengajaran kepada anaknya, muridnya, masyarakat, bahkan pembesar kerajaan.

4. Ciri kecerdasan kinestetis dalam novel “Cerita Calon Arang” dapat diamati dari kondisi jasmani dan rohani Empu Baradah yang tidak kurang suatu apapun bahkan di atas rata-rata manusia seusianya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, Amanda Nurul. 2010. *Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Midah Si Manis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer*. Skripsi. Surabaya: Tidak diterbitkan
- Lathief, Supaat I.. 2008. *Sastra: Eksistensialisme-Mistisme Religius*. Lamongan: Pustaka Ilalang
- Najid, Moh. 2009. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rampan, Korrie Layun. 2000. *Angkatan 2000 Dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia .
- Sindhunata. 2006. *Petruk Jadi Guru*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sujanto, Agus dkk. 1991. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2003. *Cerita Calon Arang*. Jakarta: Lentera Dipantara